

Partisipasi Politik Masyarakat Nelayan di Desa Pulo Madu Kabupaten Kepulauan Selayar

Hasimu, Achmad Abdi Amsir

Program Studi Ilmu Politik UIN Alauddin Makassar

Abstrak

Studi ini membahas tentang partisipasi politik masyarakat nelayan yang ada di Desa Pulo Madu Kecamatan Pasilambena Kabupaten Kepulauan Selayar. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui partisipasi politik, pandangan dan sikap politik serta strategi politik masyarakat nelayan untuk mempengaruhi anggotanya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori partisipasi politik, teori strategi politik, dan teori perilaku politik. Kesimpulan umum pada penelitian ini adalah bahwa masyarakat nelayan Desa Pulo Madu sangat berinisiatif dalam ikut-serta pada pemilihan umum. Masyarakat tidak mengenal kata Golput, yang mereka tahu adalah ikut berpartisipasi memberikan suaranya pada pemilihan umum dikarenakan tuntutan beberapa hal seperti karena uang, harapan pada perbaikan hidup, karena keluarga atau karena untuk melunasi hutang. Pandangan dan sikap politiknya sangat ditentukan oleh fakta yang terjadi di lapangan sehingga wajah politik tergantung daripada perilaku para politikus.

Kata Kunci :

Partisipasi Politik, Kepulauan Selayar

PENDAHULUAN

Partisipasi politik merupakan salah satu aspek penting dari demokrasi. Asumsi yang mendasari demokrasi (partisipasi) adalah orang yang paling tahu tentang apa yang baik baginya adalah orang itu sendiri. Keputusan politik yang di buat dan dilaksanakan oleh pemerintah menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga negara maka masyarakat berhak ikut serta menentukan isi keputusan yang mempengaruhi proses pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik. Kegiatan masyarakat dalam partisipasi politik dibagi

atas dua yaitu, mempengaruhi isi kebijakan umum, dan ikut menentukan pembuatan dan pelaksanaan keputusan politik.

Persoalan mendasar yang dialami oleh masyarakat dalam hal ini nelayan adalah kualitas sumber daya manusia yang rendah karena tingkat pendidikan mereka pada umumnya hanya lulusan Sekolah Dasar atau tidak tamat Sekolah Dasar. Hal ini mengakibatkan terhadap kurangnya pengetahuan mereka tentang etos kerja nelayan, visi dan misi bisnis ke depan, serta wawasan yang luas tentang

bagaimana mengelola potensi sumber daya ekonomi pesisir secara optimal dan berkelanjutan.¹

Dalam pengembangan masyarakat nelayan tidak bisa lepas dari pembangunan masyarakat Desa pada umumnya. Strategi pada pembangunan masyarakat harus diterapkan juga pada pembangunan masyarakat pantai yaitu membantu masyarakat untuk dapat membangun dan berkembang atas kemampuan dan kekuatan sendiri dengan berdasarkan pada pengembangan potensi alam lingkungan Desa.²

Partisipasi politik masyarakat nelayan diharapkan dapat menciptakan kebijakan yang bergaris pada pelaksanaan pembangunan masyarakat Desa yang meliputi beberapa hal. Pertama, program pembangunan masyarakat Desa diarahkan untuk mencegah dan meniadakan kemiskinan dan kesengsaraan yang dapat terjadi dikalangan masyarakat.³ Kedua, mendorong dan meningkatkan aktivitas, kreativitas, prestasi dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Ketiga, pada usaha menghapus kemiskinan di kalangan masyarakat perlu adanya usaha peningkatan sumber daya alam, swadaya, produktivitas masyarakat guna dapat menciptakan kehidupan ekonomi yang berdampak pada penciptaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan dan

taraf hidup masyarakat. Keempat, meningkatkan dan memanfaatkan peranan lembaga-lembaga masyarakat yang berfungsi sebagai wadah partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Kelima, pembangunan Desa diarahkan untuk lebih mengutamakan Desa dengan masyarakat yang relatif miskin, masyarakat terpencil, masyarakat di wilayah kritis, wilayah pantai, kepulauan terpencil dan sebagainya.

Untuk meningkatkan pendapatan agar kesejahteraan masyarakat nelayan meningkat perlu usaha-usaha untuk menghadapi permasalahan. Permasalahan masyarakat nelayan memang kompleks, baik masalah kependudukan/sumber daya manusia, permasalahan potensi alam daratan maupun perairan sebagai lahan masyarakat nelayan mencari nafkah.

KAJIAN PUSTAKA

Sebelum menjelaskan lebih jauh bagaimana partisipasi politik nelayan berlangsung di Desa Pulo Madu, berikut ini dipaparkan studi-studi terdahulu yang dapat membantu dalam memetakan hal-hal apa yang sudah dan belum dibidik oleh peneliti sebelumnya.

Sulpadli melakukan penelitian tentang “*Politik Masyarakat Pesisir: Studi Terhadap Partisipasi Politik Komunitas Nelayan Desa Pitulua pada Kemenangan Nur Rahman dan Abbas di Pilkada Kabupaten Kolaka Utara*”. Penelitian Sulpadli menguraikan bahwa partisipasi politik komunitas nelayan di Kolaka Utara sangat berpengaruh dalam kegiatan

¹Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009),h 83.

²Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 126.

³Mulyadi, h. 127-128.

pemilihan umum dengan ikut mendukung/mengkampanyekan salah satu calon Kepala Daerah yang bertarung pada Pilkada. Salah satu calon Kepala Daerah yang mendapatkan dukungan besar dari masyarakat komunitas nelayan adalah pasangan Drs. Nur Rahman Umar, MH dan Abbas SH yang pada akhirnya berhasil menjadi pemenang dalam kontestasi Pilkada Serentak di Kabupaten Kolaka Utara pada tahun 2017. Adapun bentuk-bentuk partisipasi komunitas nelayan seperti; elit nelayan sebagai tim sukses dan agen kampanye/sosialisasi politik pasangan Nur Rahman dan Abbas dan masyarakat komunitas nelayan menjadi basis kekuatan politik pasangan Nur Rahman dan Abbas.⁴

Sementara Nurfadhilah T. menulis tentang “Peranan masyarakat nelayan terhadap peningkatan ekonomi di Desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”. Menurut Nurfadhilah T, bahwa dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, masyarakat nelayan di Desa Kenje mewujudkan dalam empat perannya baik dalam lingkungan rumah tangga, dalam bidang ekonomi, pendidikan anak, maupun dalam masyarakat.⁵

⁴Sulpadli, “Politik Masyarakat Pesisir: Studi Terhadap Partisipasi Politik Komunitas Nelayan Desa Pitulua Pada Kemenangan Nur Rahman dan Abbas di Pilkada Kabupaten Kolaka Utara”, *Skripsi* (Makassar: Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017), h. 42-44.

⁵Nurfadhilah T, “Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten

Selain itu masyarakat nelayan yang ada di Desa Kenje juga berperan dalam pembinaan sumberdaya manusia yang diwujudkan dengan adanya keterampilan usaha yang dilakukan oleh para istri-istri nelayan, serta keterlibatan masyarakat nelayan dalam pembangunan infrastruktur yang ada di Desa Kenje melalui pemberian dana. Meskipun demikian masyarakat Nelayan yang ada di Desa Kenje Kecamatan Campalagian belum maksimal berperan dalam mensejahterahkan masyarakat, karena kebanyakan nelayan yang berada di Desa Kenje hanyalah nelayan pinggiran dan sebagai sawi (nelayan buruh).

Jumadi juga meneliti tentang Nelayan yang dalam tulisannya “Pembinaan Terhadap Penggunaan Alat Tangkap Ikan Ramah Lingkungan di Perairan Kabupaten Kepulauan Selayar”. Memberikan kesimpulan bahwa; (1), Pelaksanaan penangkapan ikan di Kabupaten Kepulauan Selayar Provinsi Sulawesi Selatan belum sepenuhnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sebagian besar nelayan tidak memiliki izin penangkapan. Selain itu, pada umumnya nelayan tidak memperhatikan peta wilayah penangkapan ikan sesuai dengan peraturan perundang-undangan. (2), Peran serta nelayan dalam hal terciptanya ketertiban di ruang wilayah penangkapan ikan di laut, pada umumnya, pemahaman dan pengetahuan hukumnya masih rendah. Hal ini terlihat dari masih

Polewali Mandar”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), h. 76.

rendahnya perilaku hukum nelayan yang berperan aktif menjaga ketertiban dalam usaha penangkapan ikan di laut. (3), Peranan aparat pemerintah dalam menjaga ketertiban antara nelayan di ruang wilayah penangkapan ikan di Kabupaten Selayar belum optimal.⁶ Maka perlunya pihak pemerintah daerah Kabupaten Selayar membuat peraturan daerah yang mengatur tentang pemanfaatan ruang wilayah penangkapan.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Partisipasi Politik

Partisipasi politik dapat dijelaskan sebagai turut ambil bagian, ikut serta atau berperan seras dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan kekuasaan, kewenangan, kehidupan publik, pemerintahan, negara, konflik dan resolusi konflik, kebijakan, pengambilan keputusan dan pembagian atau alokasi. Adapun partisipasi politik menurut para ahli seperti; Michael Rush dan Philip Althoff mengatakan bahwa partisipasi politik sebagai keterlibatan dalam aktivitas politik pada suatu sistem politik. Sedangkan menurut Samuel P. Huntington dan Joan M. Nelson bahwa partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, yang dimaksud untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah.

Partisipasi bisa bersifat individu atau kolektif, terorganisasi atau spontan,

mantap atau sporadis, secara damai atau dengan kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif. Maka dari itu partisipasi politik dapat dimaknai sebagai melibatkan diri terhadap kegiatan-kegiatan politik.⁷

Teori Strategi Politik

Pada pertempuran politik, teori ini menekankan kepada setiap orang untuk berperilaku sesuai dengan rencana yang dipahami lebih dahulu, kurang lebih rencana yang sudah terolah dimana setiap orang membuat antisipasi bukan saja dalam serangan-serangannya akan tetapi juga tentang jawaban-jawaban lawannya dan alatalat untuk menyelesaikannya. Rencana perjuangan ini merupakan strategi, dan unsur-unsur yang berbeda yang ada di dalamnya adalah tindakan melawan musuh dan jawaban terhadap reaksinya dan dinamakan sebagai taktik politik. Setelah dianalisa lebih jauh mengenai praktisnya, strategi politik merupakan penyebaran senjata-senjata politik. Senjata-senjata politik kadang-kadang dikonsentrasikan dan kadang-kadang terpecah. Hal ini tidak selalu mencerminkan pemilihan strategi yang sudah dipertimbangkan dan dipilih dengan sengaja, akan tetapi lebih tentang situasi yang dihasilkan oleh struktur sosial yang dipaksakan oleh keharusan praktis. Sehingga penyebaran atau konsentrasi senjata politik dengan demikian bisa

⁶Jumadi, "Pembinaan Terhadap Penggunaan Alat Tangkap Ikan Ramah Lingkungan di Perairan Kabupaten Selayar," *Jurisprudential*, Vol. 5 No.1 (2018), h. 36.

⁷Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Kencana, 2012), h. 179-180.

menjadi akibat strategis yang dipaksakan oleh kenyataan-kenyataan itu.⁸

Teori Perilaku Politik

Perilaku politik atau *political behaviour* merupakan sebuah keniscayaan dalam berpolitik. Karena seseorang yang berpolitik adalah mereka yang harus bertindak berdasarkan nilai dan gagasan konseptual dalam politik. Di sinilah ilmu politik dan teori-teori politik meniscayakan adanya komitmen moral dalam melakukan aktivitas politik. Tingkah laku politisi harus mencerminkan tingkah laku seorang pemimpin yang mengayomi rakyat. Sehingga dia sebagai seorang pemimpin memiliki legitimasi sosiologis dan juga jangan sampai melanggar legitimasi politik yang diberikan oleh rakyat kepadanya. Kepada penguasa politik, rakyat menumpahkan harapannya, karena mereka telah diberikan kepercayaan.⁹

Tipologi Partisipasi Politik

Peneliti di sini mencoba untuk menjelaskan mengenai tipologi partisipasi politik menurut Gabriel A. Almond dan Lester Milbrath. Adapun tipologi partisipasi politik menurut Gabriel A. Almond dibagi atas dua bentuk yaitu: a. Partisipasi politik konvensional, yaitu suatu bentuk partisipasi politik yang normal dalam demokrasi modern. b. Partisipasi politik nonkonvensional, yaitu suatu bentuk partisipasi politik yang tidak lazim

dilakukan dalam kondisi normal, bahkan dapat berupa kegiatan ilegal, penuh kekerasan, dan revolusioner.¹⁰

Adapun menurut Lester Milbrath,¹¹ membagi tiga tipe partisipasi politik sebagai berikut: a. Tipe penonton meliputi ketertarikan diri sendiri pada stimuli politik, mengikuti pemilu, menginisiasi suatu diskusi politik, berusaha mendekati orang lain untuk ikut memilih dengan cara tertentu dan menempelkan stiker pada kendaraan. b. Tipe transisional mencakup kegiatan menjalin kontak dengan pejabat publik atau pemimpin politik, memberikan sumbangan finansial pada parpol atau kandidat, dan mengikuti suatu pertemuan. c. Tipe gladiator terdiri dari berbagai kegiatan antara lain menghabiskan waktu dalam suatu kampanye politik, menjadi anggota aktif dalam suatu parpol, menghadiri suatu kaukus atau pertemuan strategi, memajukan pengumpulan dana politik, menjadi kandidat untuk suatu jabatan, dan menjadi pejabat publik dan parpol.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang kemudian peneliti gunakan dalam hal ini merupakan metode kualitatif yang pada umumnya alasan menggunakan metode ini dikarenakan permasalahan yang ada belum jelas, holistik, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi sosial tersebut dijangkau dengan metode penelitian kuantitatif dengan instrumen

⁸Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 283.

⁹Fatahullah Jurdi, *Studi Ilmu Politik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h. 136-137.

¹⁰Damsar, h. 186.

¹¹Damsar, , h. 189190.

seperti test, kuesioner, dan pedoman wawancara. Selain itu peneliti bermaksud memahami situasi sosial secara mendalam, menemukan pola, hipotesis, dan teori.¹²

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penentuan informan secara *purposive* yang bersifat *snowball sampling*, Observasi dan Wawancara.¹³ Adapun teknik analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Data yang didapatkan di lapangan dipilih hal-hal yang dianggap penting, menyajikannya dalam pembahasan yang singkat untuk kemudian melakukan penarikan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Sejarah Desa Pulo Madu

Penamaan “Pulo Madu” artinya Pulau dan Madu. Secara sosiologis hal ini mendeskripsikan bahwa orang-orang di sana sangat manis-manis seperti madu. Sehingga pulau itu dinamakan pulaunya orang-orang manis. Adanya perbedaan mengenai pemberian nama ini, peneliti memberikan asumsi bahwa penamaan Desa Pulo Madu apakah ditinjau dari sejarah atau bahasa, merupakan deskripsi dari ketidaktahuan mereka terhadap sejarah sehingga apapun yang terlintas dipikiran mereka dapat dialamatkan sebagai suatu proses terbentuknya nama Desa Pulo Madu. Ini dapat dipahami dari

¹²Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 399.

¹³Sugiyono, h. 125.

tanggapan masyarakat baik orang tua, pemuda, remaja, dan anak-anak yang dimana siapapun bisa

Sejarah terbentuknya nama Desa Pulo Madu bukan karena adanya madu, melainkan di sana tidak memiliki madu akan tetapi lebih pada adanya orang-orang yang berbulan madu di pulau itu sehingga menjadi suatu pemahaman bahwa madu menyimbolkan suatu kemanisan.

Sejarah yang menjelaskan penduduk Desa Pulo Madu dapat dipahami dengan pendekatan suku, bahasa, dan dialek. Dalam tinjauan bahasa, masyarakat Desa Pulo Madu menggunakan bahasa Buton Bonerate dan suku berasal dari suku Buton. Menurut masyarakat Desa Pulo Madu pada umumnya, sejarah Pulo Madu terbagi atas dua pendapat yakni yang mengatakan “dulunya ada yang berbulan madu di pulau tertentu” dan pendapat kedua mengatakan “pulau tersebut menjadi persinggahan para pelayar dari daerah Buton”. Ditinjau dari pendapat pertama, peneliti merasa tidak mampu menjelaskan secara historis karena belum ada data lengkap yang membahasnya atau tidak ditemukan literatur sejarah yang mendekati pembahasan tersebut. Sehingga dengan itu, peneliti melakukan kajian-kajian sejarah dengan melibatkan salah seorang masyarakat yang berkompeten dalam hal sejarah yaitu bapak Sabindo. Beliau sekarang kerja di Dinas Sosial sebagai pendamping Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK). Menurutnya, masyarakat Desa Pulo Madu berasal dari daerah-daerah yang berasal

dari Sulawesi Tenggara tepatnya daerah Kepulauan Buton dan sekitarnya. Katanya hal ini dapat dibuktikan dengan bahasa sehari-hari yang dipakai masyarakat pada umumnya yaitu bahasa Buton Bonerate dan Cia-Cia. Pada saat melakukan pelayaran dari daerah Buton menuju Pulau Jawa, Pulo Madu dijadikan sebagai tempat persinggahan pada saat kondisi cuaca buruk. Setelah beberapa kali melakukan persinggahan di Pulau Madu mereka tertarik untuk mendiami Pulau tersebut yang pada akhirnya mereka menetap.¹⁴

Sejarah yang dikemukakan oleh Sabindo, diperkuat lagi dengan adanya literatur sejarah dalam buku yang berjudul “Orang Buton: Suku Bangsa Bahari Indonesia” yang ditulis oleh Abd. Rahman Hamid. Dalam bukunya mendeskripsikan bahwa dalam peta wilayah laut (sebagai penghubung antara pulau-pulau di Asia Tenggara), Kepulauan Wakatobi (Pandai Besi) termasuk di dalam kawasan laut yang menghubungkan antara Kepulauan Nusa Tenggara Barat, pantai Timur Kalimantan (Samarinda), jazirah Selatan (Makassar) dan Tenggara Sulawesi (Buton). Dari dua jalur perdagangan maritim (utara dan selatan) antara Seram dan Nusa Tenggara dan Bali yang digambarkan Leirissa, satu di antaranya melalui Pesisir Utara Pulau Seram, Pulau Buru, kemudian menyeberang Laut Jawa melalui Pulau Bonerate Ke Timor atau

Sumbawa dan seterusnya ke Bali. Jalur perdagangan kepulauan Buru kemudian Buton dan seterusnya memasuki laut Jawa melalui perairan Kepulauan Wakatobi (Pandai Besi).¹⁵

Meskipun tidak ada sejarah yang benar-benar menjelaskan asal-usul terbentuknya Pulo Madu, namun penjelasan di atas sudah dianggap sebagai referensi yang mendekati kebenaran karena belum ditemukan sejarah yang secara objektif menceritakan asal-usul Pulo Madu. Begitupun mengenai nama Pulo Madu, tidak ditahu pasti siapa yang pertama memunculkan nama Pulo Madu. Namun, dalam anggapan umum masyarakat di sana bahwa nama Pulo Madu berasal dari dua kata Pulau dan Madu. Nama ini diperkirakan sebagai anggapan masyarakat di luar daerah mengenai Pulo Madu bahwa masyarakat Desa Pulo Madu suka memadu istri-istrinya. Nama itu kemudian dilegalkan oleh masyarakat Pulo Madu sampai sekarang.

Partisipasi Politik Masyarakat Nelayan

Pemilihan umum yaitu pemilihan legislatif dan pemilihan presiden yang dilaksanakan di Desa Pulo Madu berjalan dengan baik walaupun kondisi masyarakat yang kurang paham tentang teknik-teknik pemilihan seperti mencoblos calon pilihannya. Ketidaktahuan ini disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah sehingga masyarakat Desa Pulo Madu banyak yang kurang tahu membaca. Adapun kutipan

¹⁴Sabindo, Pendamping Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh penulis di Media Online, 10 Juli 2019.

¹⁵Abd. Rahman Hamid, *Orang Buton: Suku Bangsa Bahari Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2011), h. 83.

hasil wawancara dengan Bapak La Ramba, seorang nelayan di dusun Onesatonda Barat sebagai berikut:

*“I madu iso na hali gauta mia mbeaho dahani basa terutama temansuana, koruo mia selesai doi SD no. Sehingga, rato na waktu pemilihan nahali namia buntu ita gambarano arambea hapala terouno calon legisltif dan presiden. Kambehira ako fotonno kami ita arambea hapala buntu te urutanno arambea te warna partaino ke bentukno.”*¹⁶

Artinya: “Di Desa Pulo Madu banyak masyarakat yang tidak tahu membaca terutama orang tua karena banyak yang tidak tamat Sekolah Dasar. Sehingga pada saat pemilihan banyak orang yang hanya melihat atau menghafal gambar calon legislatif ataupun presiden. Sedangkan calon yang tidak bergambar seperti DPR RI, DPRD provinsi dan Kabupaten kami hanya menghafal urutan atau gambar dan bentuk partainya”.

Secara umum, masyarakat Desa Pulo Madu tidak pernah alpa dalam memberikan suaranya pada saat pemilihan umum seperti pemilihan Eksekutif dan Legislatif dari dulu sampai sekarang, mereka tidak mengenal kata golput yang ada dalam benak mereka adalah ikut serta. Namun, keikutsertaan mereka dikarenakan beberapa hal seperti memilih karena adanya harapan, adanya sogokan, dan tekanan keluarganya.

¹⁶Ramba, Nelayan Dusun Onesatonda Barat, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar, Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Barat, 1 April 2019.

1. Memilih Karena Harapan Masyarakat Nelayan Terhadap Pemerintah

Kenyataan yang menjadi harapan masyarakat nelayan di atas dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan bapak Ali Pao sebagai berikut.

*“Te Pemilihan di Pulo Madu ia dhao gauta karna hamoina janjinya mbea kala tepatie misalno kartu nelayan, saya belum punya kartu nelayan kene lamo bahuli na mia afa. peralatano uka no sesuai dhoi kene kadahania nelayan. teharapasu ia karopeno emaimo na terpilih jari pemerinta arambea tehileno, sadia akone na nelayan te sampan ako nelayan kecil.”*¹⁷

Artinya: “Pemilihan-pemilihan di Pulo Madu sangat tidak baik karena dari dulu janji-janjinya tidak pernah ditepati misalnya kartu nelayan saya belum punya dan baru sebagian yang sudah ada. Sedangkan peralatannya tidak sesuai dengan keahlian para nelayan. Harapan kedepan siapapun yang terpilih menjadi pemerintah dan yang mampu menyediakan transportasi berupa sampan untuk nelayan-nelayan kecil”.

Wawancara dengan bapak Gunawan:

“Pemerintah Desa tidak bisa diharapkan karena tidak ada bantuan sampan padahal waktu pemilihan kepala Desa kemarin saya memilih Dia karena dijanjikan dapat

¹⁷Ali Pao, Tokoh Masyarakat, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 2 April 2019.

bantuan sampan. Jadi kalau untuk kedepan andaikan Dia mau calon lagi aku tidak akan memilihnya lagi karena sudah dua periode bukti-bukti janjinya tidak pernah ditepati seperti bantuan berupa sampan, fiber, dan alat-alat tangkap ikan yang lainnya. Masyarakat Pulo Madu ini kan bisa dibilang nelayan semua tapi pemerintah Desa tidak pernah memberikan motivasi dengan bantuan-bantuan jaring dan lain-lain tapi dia (pemerintah Desa) hanya mementingkan pribadinya. Selama dua periode bahkan dia menggunakan uang Desa atau anggaran Desa untuk membeli tanah untuk masa depan anak-anaknya.”¹⁸

Wawancara dengan Saudara Hiji:

“Pemerintah Desa cenderung main aman, cenderung tidak mengawasi secara maksimal dan maunya masyarakat nelayan ilegal fishing dihilangkan dan beralih pada mancing tuna dan pasang jaring. Seharusnya Pemerintah Desa sebagai interpretasi dari harapan-harapan nelayan yang dipilih secara demokrasi mampu mengembalikan keamanan dan kenyamanan nelayan dari para nelayan yang menangkap ikan secara ilegal.”¹⁹

2. Memilih Karena Uang (Imbalan)

¹⁸Gunawan , Nelayan Dusun Liaganda, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Liaganda, 1 April 2019.

¹⁹Hiji, Nelayan Dusun Tehu’u, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Tehu’u, 2 April 2019.

Janji kampanye para kontestan pemilu seolah-olah hanya menjadi pemanis bibir semata untuk mengelabui rakyat agar tertarik memilih dirinya padahal dari semula janjitersebut (mungkin) telah direncanakan untuk tidak dipenuhi. Maka tidak heran bilasebagian besar rakyat menganggap janji politik sangat identik dengan kebohongan.

Pemilu di mata rakyat tidak lebih darisekadar sebuah ajang tempat orang memberikan janji-janji untuk diingkari. Akibatnya, demokrasi perwakilan di Indonesia saat ini mengalami masalah *disconnected electoral* yaitu adanya keterputusan relasi antara wakil dengan yang diwakili. Sehingga seringkali tindakan yang dilakukan oleh para wakil tidak linier dengan apa yang menjadi aspirasi dan keinginan dari orang-orang yang diwakili (publik). Mengiklankan dirinya sebagai orang yang lebih paham tentang kondisi masyarakat Kepulauan terutama nelayan dan berjanji akan memperjuangkan nasib orang-orang miskin yang berada di kepulauan apabila dirinya terpilih. Hal ini dikemukakan oleh Bapak Haryono salah satu nelayan di dusun Onesatonda Timur sebagai berikut:

“Temia sekarang ia pilih temia anee doeno, emaimo calon atu ara koruo doeno tatumo na masyarakat pilih. Hamoina te mia pilih teumpa ndumeu, teumpa nomokosa kene masyarakat afana pemilihan kepala Desa La Geno. Aneeho periode pertama temia iliakote janji-janjino apamo periode kedua temia benci emo. Jari te amai madu ia labi pilihtemai

hu u kami te doe. Afanamo ukapemilihan maia teumpa koruo doeno dipemilihan 17 April 2019."²⁰

Artinya: "Orang sekarang lebih memilih calon yang memberikan uang, siapapun yang calon dan banyak uangnya maka sudah pasti masyarakat memilihnya. Dulu masyarakat Desa Pulo Madu lebih memilih pemimpin yang baik dengan masyarakat, suka bergaul, dan akrab dengan masyarakat seperti waktu pemilihan kepala Desa La Geno. Waktu beliau periode pertama, masyarakat masih percaya dengan janji-janjinya. Namun sekarang periode kedua Kepala Desa hanya memperkaya diri dan keluarga dekatnya. Inilah yang membuat masyarakat menjadi benci dengan kepala Desa. Sekarang masyarakat sudah tidak percaya dengan janji-janji politik para calon pada pemilihan 17 April 2019, memilih siapa yang kasih uang".

Wawancara dengan bapak Asradin:

"Siasa gauta lahaa doe ia, apalagi anee ananto sikolah i silea kene hasele hejarae bahuli kaasi ako buntu manganto. Ara kaapa anee na calon i pemilihan maia 17 april 2019 hada biyai sikolah anasu, ku pilimo laa ia."²¹

²⁰Haryono, Nelayan Dusun Onesatonda Timur, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 1 April 2019.

²¹Asradin, Nelayan Dusun Onesatonda Timur, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 2 April 2019.

Artinya: "Sangat susah mencari uang, apalagi saya punya anak yang lagi sekolah di Selayar. Kasihan, hasil melaut saya (hasil jaring) sangat sedikit cuman hanya untuk makan saja. Andai saja ada calon pada pemilihan ini 17 April 2019 yang mau biyai sekolahnya anaku, saya akan memilihnya".

3. Memilih Karena Tekanan Keluarga

Masyarakat Pulo Madu dalam menentukan pilihannya mereka melihat dari segi keluarga (Masyarakat Kepulauan). Partisipasi politik masyarakat Desa Pulo Madu sangadi tentukan oleh sistem kekeluargaan. Mereka akan mengikuti siapa yang mendominasi di dalamnya atau keluarga yang dianggap berpengaruh. Hal ini dikemukakan oleh salah satu nelayan di dusun Onesatonda Timu bapak Mariono sebagai berikut:

*" Siasano di madu ia, te pemilihan selalu no rahoe na keluarga. Yaku ia kuhada pilihteumpa na mokosa menurutsu iya. Intahatanga uka faure Saidi pilih haji atiku jaryaku kene fofinesu labi henangkae faure isoarambea, mbeamo ema-ema kami."*²²

Artinya: "Susah sekali di Pulo Madu karena disaat ada pemilihan selalu dikaitkan dengan keluarga. Saya ingin sekali memilih yang menurut saya bagus akan tetapi maunya paman Saidi memilih Haji Atiku sehingga saya dan istriku harus

²²Mariono, Nelayan Dusun Onesatonda Timur, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 6 April 2019.

mengikuti paman. Kalau saya dan istriku tidak mengikuti maunya paman Saidi maka Dia tidak mau lagi bicara sama kami”.

Berdasarkan pembahasan di atas, wajah politik yang ada di Desa Pulo Madu selain politik uang, sangat pula ditentukan oleh sistem kekeluargaan seperti adanya tekanantekanan langsung keluarga untuk menyamakan pilihan walaupun di dalamnya ada perbedaan.

Pandangan dan Sikap Masyarakat Terhadap Politik

Nilai politis yang tergambarkan di Desa Pulo Madu merupakan akibat dari sikap dan perilaku masyarakat terhadap politik yang lahir dari kurangnya pemahaman mereka terhadap nilai substansi politik. Kurangnya pemahaman mereka tentang politik karena kurangnya pendidikan mengenai politik.

1. Kurangnya Pemahaman Tentang Politik

Kurangnya pemahaman masyarakat nelayan di Desa Pulo Madu terhadap politik dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti dengan Saudara Gazali sebagai berikut:

“Politik di Pulo Madu, masyarakat di sana tidak memahami apa itu politik karena kurangnya pendidikan mereka terhadap politik. Disaat-saat ada

pemilihan, selalu ada konflik perpecahan antara keluarga.”²³

Wawancara dengan Saudara Abd. Rahman sebagai berikut:

“Masyarakat Desa Pulo Madu tidak bagus politiknya. Belum ada rasa ingin berkemajuan untuk membangun kampung karena mereka hanya berpikir jangka pendek, hanya melihat atau memilih yang pakai uang dan tidak berpikir jangka panjang. Sedangkan Menurut saya, pemerintah Desa tidak punya jiwa sosial tentang nelayan, dia selalu mementingkan diri sendiri sehingga banyak keluhan warga Desa Pulo Madu.”²⁴

2. Merusak Hubungan Kekeluargaan

Hal Ini, sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Nurdin sebagai berikut:

“Bagi saya politik yang terjadi di Desa Pulo Madu ini sangat rusak. Coba bayangkan, dulunya keluarga baik-baik saja. Akan tetapi ketika adanya pemilihan-pemilihan, masyarakat akan selalu mengaitkannya dengan hubungan kekeluargaan. Jika terjadi perbedaan pilihan maka yang memiliki dominasi di situ harus diikuti, walaupun tidak diikuti maka di antara keluarganya terjadi permusuhan (diskomunikasi). Di Pulo Madu inikan sangat kental hubungan

²³Gazali. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara, wawancara oleh Penulis di Makassar, 24 April 2019.

²⁴Abdul Rahman., Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 16 April 2019.

kekeluargaan, jadi kalau ada salah satu di anggota keluarga yang menjadi tim sukses dari salah satu calon maka hal pertama yang Dia datengin itu keluarga dan menekannya untuk memilih.”²⁵

Wawancara dengan bapak Asdam Asri sebagai berikut:

“Jika saya melihat hubungan keluarga masyarakat Pulo Madu ini sangat luar biasa, terkhususnya saya ini yang banyak keluargaku dari orang tua bapak maupun ibuku. Hubungan keluarga di Pulo Madu ini sangat di jaga karena saya melihat kekuatan masyarakat di sini kan adanya keluarga. Coba lihat kalau ada yang kesusahan pasti keluarganya datang membantu. Tapi kalau sudah ada politik di dalamnya menjadi rusak. Terkadang saya itu melihat betapa buruknya politik malahan politik itu kotor. Masyarakat kan juga memilih sesuai yang mereka suka dari para calon, apakah itu visi-misi atau yang kasih uang. Rata-rata orang menerima uang di sini kan merupakan ekonomi keterbelakangan atau yang butuh sekali uang untuk bayar utang atau lain sebagainya. Dan yang paling lucunya di kampung ini, masyarakat tidak memandang politik uang itu tidak baik, malahan mereka melihat yang pakai uang itu banyak uangnya dan kalau terpilih

pasti perkataan atau visi-misinya terwujud.”²⁶

Wawancara dengan Abd. Haris seorang mahasiswa sebagai berikut:

“Politik masyarakat Desa Pulo Madu kan sangat ditentukan oleh system kekeluargaan. Yang menjadi faktor permasalahan ketika ada keluarganya yang memiliki perbedaan pilihan. Hal seperti ini yang menjadikan keharmonisan keluarga menjadi berantakan bahkan saling memusuhi satu sama lain. Saya pribadi sudah menjelaskan kepada orang tua saya bahwa jangan pernah mengaitkan hubungan keluarga dengan politik walaupun di dalam keluarga kita, apakah keluarga dekat atau jauh ada perbedaan pilihan. Akan tetapi hasilnya tetap sama, tidak ada perubahan. Yang susah lagi saya sebagai mahasiswa tidak bisa menekan orang tuaku atau keluargaku untuk memilih yang menurut saya bagus karena anggapan mereka sayamasih kecil, belum tahu apa-apa dan katanya air kencingku belum sampai di tanah. Jadi mahasiswa pada umumnya masih di kontrol oleh orang tua atau keluarganya.”²⁷

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di atas, dapat dipahami bahwa sikap dan pandangan masyarakat Desa Pulo Madu tentang politik sesuai dengan apa yang

²⁵Nurdin, Tokoh Masyarakat, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Barat, 5 April 2019.

²⁶Asdam Asri, Nelayan Dusun Onesatonda Timur, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 5 April 2019.

²⁷Abdul Haris Mahasiswa Jurusan Farmasi, wawancara oleh Penulis di Makassar, 24 April 2019.

menjadi kenyataan di sekitarnya. Jika hasil daripada pemilihan atau kebijakan pemerintah tidak menciptakan keadilan, kedamaian, dan kemajuan atau sebaliknya hanya menciptakan perpecahan atau permusuhan, maka pada saat itu politik dianggap tidak baik atau bahkan kotor. Sikap dan perilaku masyarakat pada saat adanya proses pemilihan sangat menentukan wajah politik di Desa Pulo Madu apalagi di dalamnya selalu dikaitkan dengan hubungan kekeluargaan.

Strategi Masyarakat Nelayan

Strategi politik yang biasanya dijalankan oleh masyarakat yang tidak pernah disentuh oleh pendidikan, tidak tahu tujuan dasar daripada politik, atau bahkan memandang politik itu buruk akan selalu berorientasi pada cara-cara yang mendeskriminasi individu atau keluarga karena strateginya yang lebih bersifat menekan dari pada memberikan pemahaman.

Ada beberapa hal strategi politik masyarakat nelayan di Desa Pulo Madu yang dapat dibaca seperti mengandalkan hutang, pemecatan pekerjaan, mencari-cari hubungan kekeluargaan dan bagi-bagi rokok.

1. Memiliki Hutang

Seorang nelayan atau keluarga yang menjadi salah satu tim sukses dari salah satu calon akan melancarkan serang ke rumah-rumah dengan tujuan menagih utang atau bahkan sebelumnya mereka sudah memberikan bantuan kepada masyarakat sebagai nantinya menjadi

modal awal pada saat adanya pemiliha-pemilihan. Ini dapat dilihat melalui wawancara peneliti dengan bapak Haryono nelayan dari dusun Onesatonda Timur sebagai berikut:

*“Te Madu ia sailea gauta, koruo namia nongaane baano na jasa-jasano. Fanamo lalaa ia ara ako pemilihan a fana kepala Desa sangi ngaane nadosano. Jari ara ako anee namia hoto dosa kamia hile, nasumiasamo karopeno.”*²⁸

Artinya: “Di pulo madu ini sangat lain-lain, banyak orang menyebut-nyebut hutang dan jasa- jasanya. Beginilah kalau adanya pemilihan pemilihan seperti Kepala Desa dan lain selalu mengandalkan hutangnya. Jadi, kalau ada orang yang banyak hutang dengan orang lain maka, ke depannya sangat susah”.

2. Dipecat dari Pekerjaan (ABK)

Dalam pemilihan umum, sebenarnya nelayan buruh mengalami kebimbangan mengingat mereka bekerja sebagai nelayan buruh di kapalnya orang lain. Mereka sudah tahu apa yang akan terjadi sama mereka, sehingga hanya menunggu kepastian selepas pemilihan atau bahkan mereka sudah memecat diri sendiri daripada ditekan. Hal ini dapat dilihat dari wawancara peneliti dengan Bapak Maryono salah satu nelayan dari dusun Onesatonda sebagai berikut:

²⁸Haryono, Nelayan Dusun Onesatonda Timur, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 1 April 2019.

“ Te Politik di madu ia saori gauta mososo, sobamo hematae na nelayan I madu ia, ara ako ia jama I motoro mia afana ana ABK. Ara ako anee pemilihan pasti te a ABK ahumenangka te ana koja arambea patuhue di motorono iso. Nelayan di pulo madu inikan sagaa aneeho pake sampa pae-pae intaha anee uka mia no pakemo joloro. Ratarata na mia anee jolorono tudumo temia pakee ako hekentea jolorono pooli haseleno podafu poasa-poasa. Intaha sobamo ara aneemo uka pemilihan sagaa namia ABK atu kaluaramo mina jamaano nggala dia mbehira tekanan. Sabenarano te amai madu ia mbea saori fikiri te politik karena tehaseleno pokana poso.”²⁹

Artinya: “Politik yang ada di Pulo Madu ini sangatlah mengecewakan, coba kita lihat nelayan di Pulo Madu ini, kalau ada nelayan yang kerja atau menjadi ABK dari kapal milik orang lain, kalau pada saat adanya pemilihan pasti ABK tadi akan diturunkan dari kapal kalau tidak mengikuti maunya. Nelayan di Pulo Madu inikan masih ada sebagian yang menggunakan sampan-sampan kecil dan yang lainnya sudah menggunakan jolor atau katinting. Masyarakat yang punya katinting atau jolor terkadang memperkerjakan nelayan yang lain dan hasilnya dibagi sama-sama. Akan tetapi kalau ada pemilihan-pemilihan terkadang ABK turun duluan atau keluar dari kapal

daripada mereka nantinya ditekan oleh Juragan”.

3. Mencari-cari Hubungan Keluarga

Wawancara dengan bapak Jaeko nelayan dari dusun Onesatonda Barat sebagai berikut:

“Saya sangat heran dengan politik yang ada di Desa Pulo Madu ini, politik di sini sangat mengecewakan karena, jika ada pemilihan selalu kampanye dengan selalu mencari-cari hubungan keluarga. Selalu bilang kita ini keluarga dari bapak atau mama, dari nenek atau kakek. Hubungan kekeluargaan biasanya dicari-cari dan disebutkan. Ya dengan tujuan mempengaruhi agar ia terpilih. Hal seperti ini umum dipakai dikampung, orang-orang yang kampanye pasti yang pertama mereka datang adalah keluarganya. Strategi ini sudah kental di Pulo Madu. Bagi saya hal seperti ini boleh-boleh saja tetapi kalau tidak terpilih ya jangan saling membenci dan merusak hubungan keluarga. Selain strategi kekeluargaan yang diambil, termasuk juga pakai uang dan yang paling parah adalah orang yang punya tanah. Kan di pulo madu itu masih banyak rumah yang berdiri di tanahnya orang. Termasuk rumahku yang ada di atas tanahnya Saharuddin, jadi saya sangat ditekan apalagi waktu pemilihan kepala Desa kemarin dan dia menjadi tim suksesnya La

²⁹Mariono, Nelayan Dusun Onesatonda Timur, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 6 April 2019.

Geno sedangkan saya tidak suka La Geno.”³⁰

4. Membagi-Bagikan Rokok Apache

Masyarakat nelayan di Desa Pulo Madu, pemuda-pemuda atau bahkan orang tua rata-rata perokok aktif dan biasanya merokok pada saat mereka lagi santai memancing atau istirahat. Kesempatan ini yang biasanya dibaca oleh politisi sebagai suatu cara mencari simpati dengan mempengaruhi nelayan kemudian berimbas pada nelayan yang lain dengan membagi-bagikan rokok.

Politisi atau para calon sudah tahu rokok kesukaan nelayan di Desa Pulo Madu yaitu rokok Apache atau Tembakau. Adapun wawancara peneliti dengan bapak Nurdin sebagai berikut:

“Kalau saya melihat pemilihan sekarang ini terutama pemilihan legislatif sangat panas karena kebanyakan yang calon anggota legislatif dari Kepulauan. Pasti masyarakat kepulauan melirik kandidat dari Kepulauan akan tetapi yang menjadi kandidat Kepulauan ini tidak terlalu bermodal sedangkan pandangan masyarakat Desa Pulo Madu memilih yang banyak uangnya. Namun saya bisa memprediksi kalau harinya nanti banyak keluarga yang akan bermusuhan. Coba bayangkan mereka dari Kepulauan ada yang Bonerate, Karumpa, Goraupa dan tiga orang dari Pulo Madu. Hal ini pasti

tergambarakan saling memperebut suara dan kemungkinan dengan cara-cara yang tidak baik. Lihatlah sekarang para calon menggunakan strategi dengan membagi-bagi rokok Apache yang memang menjadi rokok kesukaanya masyarakat Desa ini.”³¹

Komunikasi politik para kandidat seakan menerobos nilai-nilai budaya. Pendekatan yang mereka lakukan dalam menggapai simpati dari calon pemilih sepertinya tidak sejalan dengan nilai-nilai “Ke-Indonesiaan”. Tentu banyak persepsi tentang seperti apa kampanye yang khas Indonesia. Kurangnya pemahaman akan hal tersebut membuat banyak kandidat yang mengadopsi gaya kampanye dari budaya luar tanpa memandang kesesuaiannya dengan masyarakat kita. Di sisi lain, tidak dapat diabaikan bahwa efektifitas komunikasi politik akan sangat ditentukan oleh kesamaan persepsi antara para kandidat dengan masyarakat sebagai konstituen. Ketika seorang kandidat mendapat suara terbanyak, kemungkinan besar ia telah menjalankan komunikasi politik yang berhasil menjangkau area kesamaan persepsi antara dirinya dengan masyarakat. Dengan kata lain dapat diasumsikan bahwa nilai-nilai yang diusung oleh kandidat yang dipilih berada di dalam wilayah nilai budaya yang dimiliki masyarakat. Dinamika demokrasi di Indonesia membawa berbagai pengaruh dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat benar-benar diberi kebebasan memilih

³⁰Jaeko, Nelayan Dusun Onesatonda Barat, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Barat , 5 April 2019.

³¹Nurdin, Tokoh Masyarakat, Desa Pulo Madu, Kec. Pasilambena Kab. Kepulauan Selayar Sulawesi Selatan, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Barat, 5 April 2019.

tanpa tekanan. Sayangnya sampai saat ini banyak partai politik yang lebih mengedepankan figur daripada program yang realistis. Figur tersebutlah yang “dijual” kepada pemilih dalam “dagangan” partai di dalam pemilu maupun Pilkada.

PENUTUP

Janji kampanye para kontestan pemilu seolah-olah hanya menjadi pemanis bibir semata untuk mengelabui rakyat agar tertarik memilih dirinya padahal dari semula janji tersebut mungkin telah direncanakan untuk tidak dipenuhi. Maka tidak heran masyarakat nelayan di Desa Pulo Madu menganggap janji politik sangat identik dengan kebohongan. Inilah alasan mendasar yang melatarbelakangi munculnya kekecewaan masyarakat nelayan. Akan tetapi masyarakat di Desa Pulo Madu tidak pernah alpa untuk memberikan suaranya pada saat pemilihan dari dulu sampai sekarang, mereka tidak mengenal kata golput yang ada dalam benak mereka adalah ikut serta. Namun, keikutsertaan mereka dikarenakan beberapa hal, (1), Harapan masyarakat nelayan terhadap pemerintah. (2), Karena Uang (Imbalan). (3), Tekanan Keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Abd. Rahman Hamid, *Orang Buton: Suku Bangsa Bahari Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

Damsar, *Pengantar Sosiologi Politik* (Jakarta: Kencana, 2012).

Fatahullah Jurdi, *Studi Ilmu Politik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014).

Jumadi, “Pembinaan Terhadap Penggunaan Alat Tangkap Ikan Ramah Lingkungan di Perairan Kabupaten Selayar,” *Jurisprudential*, Vol. 5 No.1 (2018).

Kusnadi, *Keberdayaan Nelayan Dan Dinamika Ekonomi Pesisir* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009).

Maurice Duverger, *Sosiologi Politik* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014).

Mulyadi S, *Ekonomi Kelautan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).

Nurfadhilah T, “Peranan Masyarakat Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Di Desa Kenje Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”, *Skripsi* (Makassar: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R dan D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Sulpadli, “Politik Masyarakat Pesisir: Studi Terhadap Partisipasi Politik Komunitas Nelayan Desa Pitulua Pada Kemenangan Nur Rahman dan Abbas di Pilkada Kabupaten Kolaka Utara”, *Skripsi* (Makassar: Jurusan Ilmu Politik Fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik

- Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017).
- Wawancara***
- Abdul Haris, Mahasiswa Jurusan Farmasi, wawancara oleh Penulis di Makassar, 24 April 2019.
- Abdul Rahman, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Agama, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 16 April 2019.
- Ali Pao, Tokoh Masyarakat Desa Pulo Madu, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 2 April 2019.
- Asdam Asri, Nelayan Dusun Onesatonda Timur, Desa Pulo Madu, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 5 April 2019.
- Asradin, Nelayan Dusun Onesatonda Timur, Desa Pulo Madu, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 2 April 2019.
- Gazali, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarga Negara, wawancara oleh Penulis di Makassar, 24 April 2019.
- Gunawan, Nelayan Dusun Liaganda, Desa Pulo Madu, wawancara oleh Penulis di Liaganda, 1 April 2019.
- Haryono, Nelayan Dusun Onesatonda Timur, Desa Pulo Madu, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 1 April 2019.
- Hiji, Nelayan Dusun Tehu'u, Desa Pulo Madu, wawancara oleh Penulis di Tehu'u, 2 April 2019.
- Jaeko, Nelayan Dusun Onesatonda Barat, Desa Pulo Madu, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Barat, 5 April 2019.
- Mariono, Nelayan Dusun Onesatonda Timur, Desa Pulo Madu, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Timur, 6 April 2019.
- Nurdin, Tokoh Masyarakat, Desa Pulo Madu, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Barat, 5 April 2019.
- Ramba, Nelayan Dusun Onesatonda Barat, Desa Pulo Madu, wawancara oleh Penulis di Onesatonda Barat, 1 April 2019.
- Sabindo, Pendamping Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan, Desa Pulo Madu, wawancara oleh Penulis di Media Online, 10 Juli 2019.